

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibutuhkan karena untuk mengetahui sejauh mana kontribusi keilmuan mengkaji pembahasan yang menyinggung tentang penulisan skripsi yang tertulis ini. Berdasarkan pengamatan yang ditemukan dari penelusuran yang sudah dilakukan menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki hubungan dengan penilitia ini diantaranya adalah:

Jurnal yang ditulis oleh Agustanico Dwi Mulyadi 2017 dengan judul “Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi” jurnal tersebut memiliki temuan bahwa kegiatan penilaian dalam evaluasi prigram tidak hanya dilaksanakan diahir kegiatan namun sebaliknya dilakukan sejak awal yaitu dari penyusunan perencanaan program, pelaksanaan program, dan yang terahir adalah hasil dari program tersebut. Keterkaitanya dengan penelitian ini adalah pentignya evaluasi program guna untuk menanamkan nilai-nilai Islam dilakukan sejak awal tidak hanya mengevaluasi diahir pengamatan saja.

Jurnal pendidikan agama Islam yang ditulis oleh Lukman Hakim pada tahun 2012 yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan prilaku siswa sekolah dasar Islam terpadu Al-Muttaqin kota Tasikmalaya”. Dari jurnal tersebut ditemukan beberapa temuan diantaranya 1)

Kurikulum SDIT Al-Muttaqin menggunakan kurikulum Depdiknas, Kementerian Agama, dan kurikulum Institusional. 2) Proses internalisasi nilai-nilai terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan. 3) Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Dari jurnal tersebut dapat diketahui keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim dengan penelitian yang akan dilaksanakan lanjutannya adalah dari nilai-nilai agama Islam, jika penelitian terdahulu membahas tentang internalisasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan sikap penelitian lanjutannya akan membahas tentang evaluasi program pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam lingkup kependuan Hizbul Wathan.

Jurnal yang selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Fasihat Sholihah dengan judul “Pengaruh Pendidikan agama Islam terhadap keaktifan ibadah Sholat siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya”. dari jurnal tersebut menemukan temuan bahwa ada pengaruh dan signifikan yang sedang antara Pendidikan Agama Islam terhadap keaktifan ibadah sholat siswa. Dari jurnal tersebut dapat diketahui keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Fasihat Sholihah dengan penelitian yang akan dilaksanakan lanjutannya adalah dari nilai-nilai Islam dalam kependuan, jika penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh Pendidikan agama Islam penelitian lanjutannya akan membahas tentang evaluasi program pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam lingkup kependuan Hizbul Wathan.

Jurnal yang selanjutnya adalah jurnal Jupiter 2015 yang ditulis Iskandar berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam di perpustakaan”. dari jurnal tersebut ditemukan beberapa temuan antara lain adalah individu rajin berkunjung ke perpustakaan yang diakibatkan oleh hasil penerapan cakupan nilai-nilai pendidikan Islam perspektif pustakawan. Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup delapan unsur nilai yang sudah berhasil diterapkan, karena didalamnya membahas diantaranya tentang keseriusan, cinta, dan ketekunan dapat menerapkan kedalam kependuan Hizbul wathan yang diharapkan akan memunculkan nilai-nilai Islam didalamnya.

Selanjutnya jurnal dari Siti Nurul Khasanah dan Zainal Arifin, jurnal manajemen pendidikan Islam 2017 dengan judul “Kepemimpinan siswi dalam penerapan nilai-nilai religius di madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”. Jurnal tersebut memiliki temuan diantaranya adalah 1) tipe kepemimpinan siswi dari Maderasah Mu’alimat mencerminkan kepemimpinan yang maskulin dan transformasional, 2) usaha dalam menerapkan nilai-nilai religius menggunakan lima dimensi yaitu religius belief, practice, feeling, knowledge, dan effect. 3) Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui praktik kepemimpinan di organisasi terwujudkan melalui disiplin mematuhi kode etik dan ibadah, pembiasaan do’a, empati, motivasi mewujudkan visi dan misi organisasi, dan aktif dalam kegiatan IPM dan HW. Keterkaitan jurnal tersebut

dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat di dalam poin ke tiga bahwa nilai religius atau keagamaan ditamankan salah satunya adalah melalui Hizbul Wathan.

Jurnal selanjutnya dari Siti Muyana yang membahas tentang tentang model evaluasi dengan judul “*Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi*” dari jurnal ini membahas tentang 1) Munculnya model evaluasi CIPP 2) lemahnya akuntabilitas dan tingkat kesulitan untuk melakukan pengembangan serta perbaikan. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dikarenakan peneliti akan menggunakan model CIPP untuk melakukan evaluasi program.

Jurnal selanjutnya dari Ashiong P. Munthe mengenai evaluasi program dengan judul “Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. Jurnal ini membahas tentang pentingnya evaluasi program, jurnal ini membahas tentang 1) pentingnya evaluasi program di institusi Pendidikan 2) membahas tentang pengertian, tujuan dan manfaat dari evaluasi. Jurnal ini berhubungan dengan penelitian karna membahas tentang evaluasi program oleh karna itulah jurnal ini amat penting.

Jurnal selanjutnya berjudul “Fenomenologi Husserl sebagai metode filsafat eksistensial” yang ditulis oleh Sudarman 2014. didalam jurnal tersebut memiliki temuan diantaranya 1) riwayat hidup Husserl, 2) fenomenologi sebagai metode filsafat eksistensial, 3) fenomenologi sebagai ajaran. Keterkaitan dari penelitian tersebut dengan penelitian adalah diketahuinya dipenelitian tersebut bahwa

fenomenologi mendapat tempat dalam meneliti studi agama-agama secara signifikan, karena fenomenologi sendiri mengamati bagaimanakah perilaku sang subjek untuk melakukan kehidupannya atau bagaimanakah peserta didik menerapkan nilai-nilai agama sebagai pedoman untuk diterapkan kedalam kependuan.

Jurnal selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Raden Ahmad Muhajir Ansori 2016 yang berjudul “Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik”. Temuan dari jurnal tersebut antara lain dalam memberikan nilai-nilai agama adalah dengan 1) Contoh dan model, 2) Pembiayaan, 3) Saran, dan 4) Hukuman. keterkaitan jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah model strategi tersebut apakah dapat diterapkan kedalam pendidikan kependuan berbasakan Islam disalamnya.

Ada juga penelitian terdahulu dari kegiatan Hizbul Wathan berbentuk skripsi terdahulu yang membahas dengan judul “*Pelaksanaan Hizbul Wathan Sebagai Penguat Kecerdasan Emosional Siswa Di SD Muhammadiyah 5 Surakarta*” isi dari skripsi ini membahas tentang pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan, memperkuat kecerdasan emosional dalam pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan, dan faktor pendukung dan menghambatan penguat kecerdasan dalam pelaksanaan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 5 Surakarta.

Menurut jurnal yang memiliki hal yang hampir sama dengan studi kasus telah dilakukan penelitian “Upaya Menanamkan Nilai Perdamaian Melalui Kegiatan

Ekstrakurikuler Kepanduan Hizbul Wathan Kelas V Di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede” didalam terdapat temuan hasil dari penelitian untuk mencapai dari judul yang sudah ditetapkan diantaranya yaitu (1) mengadakan rapat pelatih HW, (2) membangun komunikasi antara pihak sekolah dengan wali siswa, (3) memanfaatkan prinsip yang sudah ada disekolah bahwa guru dan karyawan atau tata usaha(TU) adalah guru agama, (4) senantiasa memberikan keteladanan kepada Pandu Hizbul Wathan, (5) menggunakan stimulus disetiap proses pembelajaran dilaksanakan, (6)menerapkan kultur yang sudah ada disekolah dan atribut serta kode kehormatan yang ada didalam Hizbul Wathan, (7) menerapkan pembiasaan prilaku yang baik dalam kegiatan Hizbul wathan.

Kumpulan jurnal diatas dan beberapa skripsi yang sudah dilakukan, dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa penting untuk dibahas, karena dari penelitian dahulu masih menyinggung secara umum tentang nilai-nilai Islam didalam Pendidikan Hizbul Wathan oleh karena itu, skripsi ini layak untuk dijadikan penelitian agar dibahas secara khusus sehingga dapat memiliki kontribusi terhadap keilmuan yang sedang berkembang.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program

Evaluasi pada umumnya sering diartikan dengan penilaian secara formatif maupun sumatif dan pada umumnya juga setelah melakukan penilaian sudah dianggap melakukan penilaian, tapi kalo dicermati lebih lanjut penilaian hanyalah untuk mengukur capaian tujuan pembelajaran saja padahal dalam dunia pendidikan evaluasi tidak hanya terpaut hanya seperti itu saja menurut Gall evaluasi pendidikan adalah proses membuat penilaian tentang prestasi, nilai, atau program pendidikan (Ashiong P. Munthe ,2015). dari hal tersebut Gall menjabarkan evaluasi secara berkelompok yang terbagi menjadi tiga yang menurutnya sudah mewakili dari pengertian evaluasi. Menurut Muryadi evaluasi adalah sebuah alat yang dipakai untuk mengetahui dan mengukur sesuatu berupa suasana menggunakan cara dan aturan-aturan yang sudah disepakati (Dwi Agustanico Muryadi ,2017). Dari dua cara pandang tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah sebuah alat untuk mengukur sebelum proses belajar atau dalam keadaan tertentu dari awal sampai ahir dengan menggunakan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan guna untuk mengetahui apa yang ingin diketahui evaluator.

Program adalah suatu rencana yang akan dilakukan tersusun secara sistematis guna untuk mengatur tingkah laku agar mencapai tujuan tertentu. Menurut Arikunto sendiri program dalam arti umum adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan (Ashiong P. Munthe, 2015:14). dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa program adalah alat untuk menentukan suatu acara

atau kegiatan agar kegiatan dapat tersusun rapi sesuai keinginan dari pembuat program.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program pendidikan dapat artikan proses pengumpulan data proses mencari tahu secara sistematis guna untuk menentukan apakah program akan dihentikan atau diteruskan, sehingga program dapat dipastikan kegunaannya atau fungsinya, sehingga jelas arah yang akan dituju.

2. CIPP (Context, Input, Proses, Product)

CIPP adalah salah satu model evaluasi yang di terapkan dalam pengevaluasian program pembelajaran. Dalam evaluasi program sendiri memiliki banyak model evaluasi diantara model evaluasi tersebut ada model evaluasi *discrepancy model* yang berfokus pada mengetahui tingkat kesesuaian antara yang sudah ditentukan tingkat kesetandaranya didalam program dengan pelaksanaan program sesungguhnya, ada juga *responsive evaluation model* evaluasi ini dikembangkan oleh Stake's, tujuan dari evaluasi ini sendiri untuk memahami semua komponen program melalui bebrbagai sudut pandang yang berbeda, ada juga model evaluasi CIPP (*Context, Input, Proses, Product*) yang menilai kebutuhan, masalah, asset dan peluang untuk membantu mgetahui tujuan, tujuan, peluang, dan hasilnya, evaluasi ini biayasa digunakan oleh admisis trator tapi disamping administrator evaluasi ini juga dinilai dapat mengetahui secara menyeluruh seluruh kebutuhan dan masalah yang ada dan

membantu untuk menyelesaikannya. Beberapa model evaluasi tersebut dapat diketahui untuk mengevaluasi suatu product ada berbagai macam model, selain 3 model evaluasi tersebut juga masih ada banyak lagi model evaluasi.

Memilih model CIPP dikarenakan model evaluasi ini dirasa model yang tepat untuk menyelasiakan penelitian evaluasi program dalam menanamkan nilai-nilai Islam di SD kelas V Muhammadiyah Pepe. Untuk penjabaran dari CIPP sendiri seperti berikut untuk lebih jelasnya:

a. Context

Evaluasi konteks ini mencakup analisis pemasalahan yang berkaitan dengan lingkungan program atau keadaan yang nyata (Dwi Agustanico Mulyadi, 2017,6). Sedangkan Andika rahma menjelaskan konteks itu mengidentifikasi dan memberikan penilaian kebutuhan yang menjadi dasar disusunnya suatu program (Andika Rama Thio Rahma et al., 2018: 57). Dari dua pendapat ahli tersebut diketahui bahwa konteks menurut Agustanico Dwi Mulyadi menganalisis lingkungan program atau keadanya yang nyata sedangkan menurut Rama mengidentifikasi dan memeberikan penilaian kebutuhan. Memang dari kedua pendapat tersebut Keterkaitan pendapat tersebut merujuk tentang kesamaan tentang menganalisisi atau mengidentifikasi program sehingga dapat dinilai kesesuaian program dengan keadaan nyata, agar dapai diketahui sejauh mana program dapat dilaksanakan.

Siti Mulyana menjelaskan tentang evaluasi konteks adalah untuk memahami tentang keadaan secara keseluruhan sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai karakteristik lingkungan (Mulyana Siti, 2017, 345). menjabarkan tentang konteks disekolah Patril Yoges dan Sunil Kalekar berpendapat bahwa evaluasi konteks membahas tentang tujuan, misi, dan tujuan sekolah dan hal tersebut berkaitan dengan ideologi sekolah (Patil Yoges and Sunil Kalekar, 2015: 2616). Dimaksudkan dari membahas tentang tujuan, misi, dan tujuan sekolah menurut pendapat Yoges Patil tersebut, merujuk bahwa evaluasi konteks ini membantu merencanakan keputusan serta membantu merumuskan tujuan program atau lebih mengarah kepada menentukan atau mengidentifikasi kebutuhan yang akan dicapai suatu program. Dari kedua pendapat ahli tersebut menyimpulkan bahwa evaluasi konteks memahami secara keseluruhan sehingga dapat memberikan pemahaman tentang lingkungan program yang akan dicapai, walaupun Yoges Patil mengarah kedalam lingkungan program dibandingkan Mulyana yang lebih memahami secara keseluruhan. Dari sini juga dapat dilihat bahwa Mulyana dalam melihat konteks dapat dinilai bahwa dalam menjelaskan karakteristik suatu program juga melihat dari keseluruhan yang ada dan apa yang dibutuhkan, sehingga apa yang dijelaskan mengenai program dapat terlihat dengan jelas.

Dari pendapat berbagai ahli tersebut menyimpulkan tentang evaluasi konteks, bahwa evaluasi ini menjelaskan tentang bagaimana sebuah rencana yang akan diterapkan kedalam kondisi yang nyata dan berisi tentang analisis kelebihan dan kekurangan dari masalah utama yang dihadapi. Contoh dari konteks sendiri seperti tujuan pembelajaran, kebutuhan dan, kondisi pembelajaran yang baik untuk pembelajaran.

b. Input

Didalam input sendiri terdapat beberapa komponen seperti manusia atau peserta didik, program pembelajaran, fasilitas yang ada, dan perlengkapan yang menunjang proses pembelajaran yang akan diberikan. Evaluasi sebagai masukan dapat dilakukan dengan memahami dan menilai pendekatan yang berhubungan langsung dengan kegunaannya sehingga dapat membantu menentukan program yang membawa dampak sehingga tercipta perubahan (Muyana Siti, 2017: 345), sedangkan menurut Agustanico Dwi berpendapat bahwa input adalah sebuah kualitas yang terdapat dari subjek penelitian yang menunjang ketercapaian program pembinaan (Dwi Agustanico Mulyadi, 2017: 5). Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi masukan ini untuk mengetahui kualitas yang didapat dari subjek penelitian yang berperan dalam menunjang ketercapaian program, sehingga dapat menciptakan perubahan.

Sedangkan pandangan dari rahma Andika berpendapat bahwa input adalah sebuah evaluasi yang mengidentifikasi dan menilai bagian-bagian yang berperan dalam pengelolaan dan capaian pelaksanaan program (Andika Rama Thio Rahma et al., 2018: 57). sedangkan Yoges Patil menjabarkan tentang input disekolahan antara lain yang membahas tentang bagai mana mengembangkan social, emosional, pengembangan; seni, kerajinan, pengembangan fisik yang berkaitan infrastruktur sekolah atau fasilitas fisik (Patil Yoges and Sunil Kalekar, 2015: 2616). Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat dipahamai bahwa evaluasi inpunt ini adalah evaluasi yang mengidentifikasi dan menentukan penilaian dari komponen-komponen yang berperan tentang pengelolaan dan capain program, evaluasi ini lebih berbersifat keadaan fisik.

Pendapat ke empat ahli tersebut dapet ditarik kesimpulan sehingga Input ini sangat penting untuk menentukan program yang pas untuk diterapkan sebagai program pembelajaran yang akan diterapkan untuk proses pembelajaran yang akan diberikan. Contoh dari Input sendiri adalah keterpenuhinya sarana dan prasarana, sumber belajar siswa, dan strategi pembelajaran yang sudah diterapkan.

c. Proses

Dalam CIPP, Proses memiliki posisi sebagai pengimplementasian dari Context dan Input yang telah didapatkan. Evaluasi proses merupakan

evaluasi yang disusun dan diterapkan didalam praktik implementasi kegiatan (Dwi Agustanico Mulyadi, 2017: 6). Rama Andika berpendapat bahwa Evaluasi proses model CIPP ini mengarah pada seberapa jauh kegiatan dilaksanakan didalam program tersebut sudah berjalan sesuai rencana (Andika Rama Thio Rahma et al., 2018: 57). Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi proses adalah evaluasi yang disusun dan dimplementasikan agar dapat diketahui sejauh manakah program dapat terlaksana sesuai dengan rencana.

Siti Mulyana berpendapat bahwa evaluasi proses adalah evaluasi yang berfokus pada sejauhmana kegiatan program dapat terlaksana sesuai rencana yang sudah ditentukan (Mulyana Siti, 2017: 346). Yoges Patil berpendapat mengenai evaluasi program bahwa evaluasi proses ini adalah evaluasi yang mencari informasi tentang keadaan nyata pada saat menjalankan program (Patil Yoges and Sunil Kalekar, 2015: 2617). Dari pendapat kedua ahli tersebut memiliki perbedaan, dari Siti Mulyana berpendapat bahwa evaluasi Proses berfokus pada sejauh mana program dapat terlaksana sesuai rencana, sedangkan menurut Yoges Patil evaluasi proses adalah evaluasi yang mencari tentang bagaimana program dapat dilaksanakan.

Dari empat pendapat ahli tersebut yang memiliki perbedaan pendapat adalah Yoges Patil yang berfokus kepada pencarian informasi tentang

kedua nyata saat program dilaksanakan, tetapi dari empat pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi proses akan mengidentifikasi segala bentuk kejadian pada saat proses pembelajaran dilaksanakan dan merekam atau mencatatnya sehingga akan menjadi bahan evaluasi bagi pengambilan keputusan agar dapat dilanjutkan ke dalam penyempurnaan program. Contoh dari proses adalah seperti keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, kerjasama dengan sesama siswa, dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.

d. Product

Evaluasi Product didalam CIPP dapat dikatakan adalah kesimpulan dari *Content*, *Input*, dan Proses. Evaluasi Product adalah evaluasi untuk mengukur capaian dari keberhasilan pencapaian tujuan (Dwi Agustanico Mulyadi, 2017: 7). Siti Muyana berpendapat bahwa evaluasi produk bertujuan untuk mengukur dan menilai capaian program (Muyana Siti, 2017: 346). Dari dua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam berpendapat tentang mengukur dan menilai keberhasilan program sedangkan, Menurut Arikunto tujuan dari evaluasi produk adalah menjawab “apakah program yang dilaksanakan berhasil?” (Andika Rama Thio Rahma et al.[ed], 2018: 57). Dari pendapat Arikunto tersebut hanya menanyakan tentang keberhasilan berhasil dilaksanakan yang intinya juga masih sependapat. Sedangkan Yoges Patil beranggapan bahwa evaluasi

produk termasuk menentukan dan memeriksa praktik dan hasil umum kualitas produk (Patil Yoges and Sunil Kalekar, 2015: 2617). Disini Yose Patil berpendapat tentang menentukan apakah hasil program akan diteruskan atau diberhentikan kualitas produk yang sudah didapatkan, sedangkan ketiga ahli yang lain berpandangan sama tentang sejauh mana keberhasilan capain tujuan program yang sudah dilaksanakan.

Dari pendapat keempat ahli tersebut dapat diketahui bahwa *product* ini adalah catatan atau rekaman capain hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan atau bahkan produk akan dihentikan atau diteruskan. Keluaran dari produk ini adalah seperti hasil belajar siswa yang dimaksudkan adalah, hasil ahir yang sudah dilakukan dari semua proses yang sudah dijalani siswa dan disimpulkan hasilnya.

3. Nilai-nilai Islam dalam Kepanduan

Kepanduan secara umum disebut gerakan pandu. Dalam KBBI pandu sendiri memiliki arti penunjuk arah atau sekumpulan pemuda yang berseragam khusus yang mendidik peserta didiknya agar memiliki jiwa kesatria. Di Indonesia sendiri kata pandu lebih sering disebut dengan Pramuka (Praja muada karena). Praja Muda Karana (Pramuka) adalah sebuah organisasi kepanduan yang mewadai pelajra SD, SMP, dan SMA sederajat untuk mengembangkan potensi tentang kemandirian dan perkembangan diri sehingga menjadi pelajar

yang mampu berkarya dengan kreatif, edukatif, mandiri, dan disiplin (Farozi Amin, Umi Fadillah, 2014: 163).

Membahas tentang nilai-nilai Islam dalam pendidikan Hizbul Wathan disekolah dasar tentunya yang pertamakali yang akan dikaji adalah pengertian mengenai nilai-nilai Islam didalam lingkup pendidikan. Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui perkembangan dan pertumbuhan potensi fitrahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Sholihah Fasihatun, 2017:21). Pendapat tersebut mengenai Pendidikan Islam, bahwa yang disebut Nilai-nilai Islam ialah suatu hal tertentu yang memiliki kualitas didalamnya dan kualitas tersebut berpengaruh terhadap individu lain atau dapat dikatakan dihargai, berguna, diinginkan, dan umumnya disukai individu untuk keperluan tertentu bagi diri individu tersebut, sedangkan menurut pandangan Juhaya “pendidikan Islam secara ontologi adalah nilai-nilai Ilahi dan insani” (S. Juhaya Praja, 1994:15). Menurut pandangan Juhaya tersebut dapat menyimpulkan antara nilai-nilai dan Islam bahwa, pendidikan Islam adalah sebuah kualitas suatu individu yang diberikan kepada sang pencipta untuk mencapai kualitas yang umumnya diinginkan seorang individu mencapai kepuasan rohaninya, dan berguna terhadap individu lain sehingga seorang individu dapat dihargai terhadap individu yang lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dalam kepanduan dapat diartikan, Pandu yang memiliki jiwa nilai-nilai atau ajaran Islam didalam dirinya sehingga pandu tersebut memiliki kualitas agar berguna dengan sesama. Hal ini dapat kita lihat bahwa untuk menjadi pandu yang memiliki jiwa patriot atau berguna dengan sesama diperlukan juga sikap berserah diri, dari sikap berserah diri tersebut akan menimbulkan sikap empati dengan sesama, sikap empati inilah yang mendasari seorang individu dapat dikatakan memiliki jiwa patriot.

4. Pendidikan Hizbul Wathan

Jika berbicara terhadap pendidikan Hizbul Wathan tentunya juga akan berbicara tentang pendidikan kepanduan secara umumnya di Indonesia kepanduan lebih identik dengan sebutan PRAMUKA (Prajamuda Karana) karena disekolah sekolah pada umumnya ekstrakurikuler kepanduannya adalah PRAMUKA, sedangkan Hizbul Wathan sendiri adalah kepanduan yang seperti PRAMUKA tetapi memiliki jurusan khusus lebih condong ke organisasi Muhammadiyah yang ada di Indonesia yang berdiri pada tahun 1918 akan tetapi dilebur menjadi satu yaitu PRAMUKA akan tetapi dibangkitkan kembali pada tahun 1999 sampai dengan sekarang ini, pengertian dari gerakan kepanduan Hizbul Wathan sendiri memiliki arti pejuang tanah air. "suatu ortonom yang berada didalam ortom Muhammadiyah, Hizbul Wathan sendiri mungkhhususkan untuk mendidikan kepada anak, remaja, dan pemuda agar

menjadi warga masyarakat yang menjadi berkhilaf mulia, dengan menggunakan metode kepanduan yang berbasis Islami” (Tamara Hendri Yuda, Putra Anggina WS, 2015,138). menurut pendapat tersebut memperjelas bahwa kepanduan Hizbul Wathan sendiri lebih cenderung kepada organisasi Muhammadiyah karena Hizbul Wathan sendiri adalah bagian dari Muhammadiyah atau dapat disebut ortom Muhammadiyah karena Hizbul Wathan sendiri berdiri dibawah naungan Muhammadiyah.